

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Teori Perubahan Sosial

a. Pengertian dan Prinsip Dasar Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan proses dinamika yang terjadi dalam masyarakat sebagai akibat dari perubahan dalam struktur sosial, pola perilaku, nilai, dan hubungan antarkelompok. Kingsley Davis (2010:32) mendefinisikan perubahan sosial sebagai “alteration in social structure, including changes in roles, institutions, and patterns of interaction.” Definisi ini menegaskan bahwa perubahan tidak hanya menyangkut aspek fisik atau material, tetapi juga meliputi transformasi cara individu dan kelompok berperilaku serta berinteraksi. Dalam masyarakat pedesaan, perubahan sosial sering kali tampak melalui perubahan pola kerja, struktur keluarga, dan hubungan ekonomi antarwarga. Oleh karena itu, perubahan sosial adalah proses yang kompleks dan melibatkan banyak dimensi kehidupan masyarakat (Hidayah, 2021).

Selo Soemardjan (1991:45) menegaskan bahwa perubahan sosial terjadi ketika terdapat perubahan dalam lembaga-lembaga sosial yang berfungsi mengatur pola

kehidupan masyarakat. Lembaga seperti keluarga, pendidikan, agama, dan ekonomi merupakan pilar utama sosial yang apabila mengalami perubahan, akan berdampak langsung pada sistem sosial. Pada konteks petani karet, turunnya harga karet dapat memengaruhi struktur pengeluaran rumah tangga, aktivitas sosial, hingga peran gender dalam keluarga. Misalnya, anggota keluarga yang sebelumnya tidak bekerja mungkin ikut mencari penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dengan demikian, perubahan ekonomi memicu perubahan dalam lembaga sosial yang berperan penting bagi kehidupan masyarakat (Prasetya et al., 2021).

Menurut Rogers (2020:221) perubahan sosial di masyarakat pedesaan biasanya berlangsung secara lambat karena kuatnya nilai tradisi, solidaritas, dan pola hidup yang cenderung stabil.

Namun, perubahan dapat terjadi sangat cepat ketika masyarakat menghadapi tekanan ekonomi yang besar atau munculnya inovasi baru yang memaksa mereka beradaptasi. Ketergantungan petani pada satu komoditas seperti karet membuat perubahan ekonomi pasar berdampak langsung pada perubahan sosial mereka. Penurunan harga karet yang berulang dapat memicu perubahan dalam pola nafkah, interaksi sosial,

dan preferensi pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ekonomi dapat menjadi katalis percepatan perubahan sosial di pedesaan.

Perubahan sosial pada masyarakat petani karet tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga aspek nilai, norma, serta pola interaksi antarwarga. Ketika pendapatan menurun, masyarakat cenderung mengurangi partisipasi dalam kegiatan sosial, mengubah pola konsumsi, dan menata ulang prioritas hidup. Nilai gotong royong yang dahulu kuat dapat melemah karena masyarakat lebih fokus pada strategi bertahan hidup. Sebaliknya, perubahan juga dapat mendorong terciptanya inovasi seperti munculnya pekerjaan baru, cara kerja yang lebih efisien, atau bentuk solidaritas baru. Dengan demikian, perubahan sosial merupakan proses adaptif yang memungkinkan masyarakat tetap bertahan dalam kondisi yang tidak stabil (Sasmi et al., 2023).

Masyarakat agraris, perubahan sosial sering dipengaruhi oleh perubahan dalam sistem teknologi dan produksi pertanian. Perkembangan teknologi penyadapan, sistem pemasaran berbasis digital, atau pola kerja yang lebih modern dapat mengubah struktur hubungan kerja antara petani dan pengepul. Inovasi-inovasi tersebut dapat mengurangi ketergantungan pada

tengkulak dan meningkatkan kemandirian petani dalam pemasaran hasil kebun. Namun, teknologi juga dapat menciptakan perbedaan baru antara petani yang mampu mengadopsi inovasi dan yang tidak. Ketimpangan ini berpotensi memengaruhi struktur sosial dan tingkat kesejahteraan secara berbeda. Oleh karena itu, perubahan sosial dalam sektor karet selalu terkait erat dengan dinamika teknologi dan akses informasi.

Perubahan sosial juga dapat dilihat melalui pergeseran peran dalam keluarga. Ketika ekonomi melemah, anggota keluarga seperti perempuan dan anak-anak sering ikut terlibat dalam aktivitas ekonomi untuk menambah pendapatan. Pergeseran peran ini dapat memengaruhi struktur kekuasaan dalam keluarga, pembagian waktu kerja, serta intensitas interaksi antaranggota keluarga. Meningkatnya pekerjaan sambilan di luar sektor karet juga dapat mengurangi waktu masyarakat untuk mengikuti kegiatan sosial atau adat. Dengan demikian, perubahan sosial tidak hanya terjadi pada tingkat komunitas, tetapi juga pada unit terkecil, yaitu keluarga. Hal ini memperlihatkan bahwa perubahan sosial memiliki dampak multidimensi.

Menurut para ahli sosiologi, perubahan sosial selalu melibatkan transformasi nilai dan norma masyarakat. Ketika kondisi ekonomi mengalami

tekanan, norma konsumsi, cara masyarakat bekerja, hingga sikap terhadap risiko dapat berubah. Misalnya, masyarakat yang sebelumnya menghindari pekerjaan informal mungkin mulai menerimanya sebagai strategi hidup ketika pendapatan dari karet menurun. Sikap terhadap pendidikan anak juga dapat mengalami perubahan, karena keluarga harus menyesuaikan antara biaya pendidikan dan kebutuhan dasar rumah tangga. Transformasi nilai ini merupakan bagian penting dalam proses perubahan sosial yang terus berkembang dalam masyarakat petani karet.

Secara keseluruhan, perubahan sosial dapat disimpulkan sebagai proses transformasi yang terjadi pada lembaga-lembaga masyarakat, pola interaksi, nilai, dan struktur sosial. Perubahan ini dapat bersifat lambat atau cepat, kecil atau besar, tergantung pada faktor pendorong yang memengaruhi masyarakat. Dalam konteks Desa Talang Sali, perubahan ekonomi akibat fluktuasi harga karet menjadi faktor utama yang memicu perubahan sosial secara signifikan. Nilai, norma, pola hidup, fungsi keluarga, dan struktur sosial semuanya dapat berubah sebagai respons terhadap dinamika ekonomi. Dengan demikian, perubahan sosial merupakan proses berkelanjutan yang mencerminkan sifat masyarakat yang dinamis dan selalu beradaptasi.

b. Teori Modernisasi dalam Perubahan Sosial

Modernisasi merupakan proses perubahan sosial yang menggeser masyarakat dari struktur tradisional menuju struktur yang lebih kompleks, rasional, dan terorganisasi. Wilbert Moore (2020:89) menegaskan bahwa modernisasi dapat dilihat melalui perubahan cara berpikir, orientasi pada masa depan, serta peningkatan rasionalitas dalam setiap aktivitas ekonomi. Dalam konteks petani karet, modernisasi tercermin pada diversifikasi pekerjaan, penggunaan alat penyadap modern, hingga perubahan aspirasi generasi muda untuk tidak lagi sepenuhnya menggantungkan hidup pada sektor perkebunan. Modernisasi juga mengarah pada perubahan pola pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga yang lebih rasional dan berorientasi pada efisiensi. Oleh karena itu, proses modernisasi membawa dampak signifikan terhadap pola hidup masyarakat pedesaan.

Konsep modernisasi sebagaimana disampaikan Suharto (2021) mengacu pada proses transformasi masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern yang ditandai oleh dominasi rasionalitas, efisiensi, dan teknologi. Ciri-ciri kemoderenan mencakup perkembangan ekonomi yang berkelanjutan, serta pertumbuhan teknologi yang semakin cepat dan unggul.

Dalam masyarakat petani karet, kemunculan alat pertanian yang lebih efisien, teknik budidaya baru, serta akses informasi melalui teknologi digital adalah indikator hadirnya modernitas. Fenomena ini menunjukkan bahwa modernisasi telah masuk ke kehidupan petani meskipun tidak sepenuhnya menghilangkan praktik tradisional (Buru, 2021).

Modernisasi adalah bagian dari proses perubahan sosial yang tidak dapat dihindari oleh masyarakat mana pun. Setiap masyarakat akan mengalami perubahan seiring berkembangnya kebutuhan, pengetahuan, dan aspirasi manusia yang tidak terbatas. Menurut Rosana & Dalam (2015), modernisasi memunculkan perubahan dalam struktur dan fungsi lembaga sosial, karena sistem kemasyarakatan harus menyesuaikan diri dengan tantangan baru. Masyarakat petani karet pun mengalami dinamika tersebut, misalnya melalui perubahan dalam cara mereka mengelola kebun, menata ekonomi rumah tangga, dan merespons tekanan pasar. Perubahan-perubahan ini merupakan fenomena sosial yang alamiah sebagai akibat dari interaksi masyarakat dengan faktor eksternal seperti teknologi dan ekonomi global (Rosana & Dalam, 2015). Parsons (2022:36) menjelaskan bahwa modernisasi membawa diferensiasi struktural, yaitu

perubahan peran lembaga sosial dan hubungan antarindividu dalam masyarakat. Salah satu contohnya adalah perubahan peran keluarga dari unit produksi menjadi unit konsumsi, yang juga tampak pada keluarga petani karet. Ketika pendapatan dari karet menurun, pola konsumsi keluarga terpaksa diubah, dan keluarga tidak lagi bergantung sepenuhnya pada hasil kebun sebagai sumber utama ekonomi. Diferensiasi peran ini memengaruhi struktur sosial di pedesaan, karena keluarga harus merelokasi sumber daya, menambah pekerjaan baru, dan menata ulang strategi ekonomi mereka. Dengan demikian, modernisasi tidak hanya mengubah cara masyarakat bekerja, tetapi juga mengubah struktur kehidupan keluarga.

Modernisasi dalam kehidupan petani karet sering terlihat melalui perubahan pola kerja yang lebih berorientasi pada efisiensi dan produktivitas. Penggunaan pisau sadap modern, pupuk kimia, hingga sistem pemasaran berbasis teknologi digital menunjukkan adanya pergeseran dari pola kerja tradisional ke pola kerja modern. Meskipun tidak semua petani mampu mengadopsi teknologi secara merata, modernisasi tetap menciptakan perbedaan signifikan dalam tingkat produktivitas dan pendapatan. Adopsi teknologi ini juga mendorong petani untuk

meningkatkan keterampilan dan pemahaman teknis agar mampu bersaing dalam pasar yang semakin kompetitif. Akhirnya, modernisasi membentuk struktur produktif yang lebih inovatif dan adaptif.

Perubahan orientasi generasi muda merupakan salah satu indikator penting dari modernisasi. Generasi muda petani karet semakin banyak yang memilih pekerjaan di sektor jasa, industri, atau sektor formal lainnya daripada meneruskan pekerjaan sebagai petani. Fenomena ini muncul akibat meningkatnya akses pendidikan dan informasi, serta pergeseran aspirasi menuju pekerjaan yang dianggap lebih stabil dan modern. Pergeseran ini mengubah struktur demografis di pedesaan, karena jumlah tenaga kerja yang bertahan di sektor perkebunan semakin menurun. Hal tersebut berpotensi memengaruhi keberlanjutan usaha perkebunan dalam jangka panjang. Modernisasi dengan demikian bukan hanya persoalan teknologi, tetapi juga perubahan orientasi nilai dan gaya hidup. Modernisasi juga mengubah struktur interaksi sosial dalam masyarakat desa. Jika sebelumnya interaksi warga banyak bergantung pada aktivitas kolektif seperti gotong royong dan kerja bersama, kini interaksi tersebut berkurang seiring meningkatnya individualisme dan pemisahan fungsi sosial. Pekerjaan yang semakin terfragmentasi dan dominasi teknologi komunikasi turut

mendorong masyarakat untuk lebih mengutamakan kepentingan pribadi. Namun demikian, modernisasi tidak selalu menghapus tradisi, karena beberapa nilai lokal justru tetap dipertahankan dan beradaptasi dengan tuntutan zaman. Perubahan pola interaksi ini merupakan bukti bahwa modernisasi bekerja pada lapisan sosial yang sangat mendasar dalam masyarakat petani karet (Tiffany et al., 2023).

Secara keseluruhan, modernisasi dapat dipahami sebagai proses pergeseran struktur sosial, nilai, teknologi, dan pola hidup yang membawa masyarakat menuju tatanan yang lebih rasional dan fleksibel. Dalam konteks petani karet, modernisasi menghadirkan perubahan besar dalam pola kerja, strategi ekonomi, peran keluarga, aspirasi generasi muda, dan nilai-nilai sosial. Modernisasi juga menjadi pendorong perubahan sosial yang lebih cepat ketika masyarakat menghadapi tekanan ekonomi dan tuntutan pasar. Dengan demikian, modernisasi bukan hanya gejala perkembangan teknologi, tetapi merupakan proses transformasi menyeluruh yang membentuk identitas baru masyarakat pedesaan. Proses ini terus berlangsung seiring berkembangnya kebutuhan dan tantangan zaman.

c. Teori Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial merupakan konsep sentral dalam sosiologi yang menjelaskan bagaimana masyarakat terintegrasi dan mempertahankan kohesi di tengah perubahan sosial. Emile Durkheim, sebagai salah satu tokoh pendiri sosiologi modern, mengembangkan teori solidaritas sosial yang hingga kini masih relevan untuk menganalisis dinamika masyarakat, termasuk komunitas petani karet yang sedang mengalami transformasi sosial-ekonomi.

Durkheim (2011:145) mendefinisikan solidaritas sosial sebagai fakta moral yang mengikat individu satu sama lain dalam suatu masyarakat. Solidaritas bukan sekadar perasaan kebersamaan, melainkan merupakan sistem hubungan yang berfungsi menjaga keteraturan sosial melalui nilai-nilai bersama, norma, dan kepercayaan kolektif. Dalam perspektif Durkheim, solidaritas sosial menjadi perekat yang mencegah masyarakat mengalami disintegrasi ketika menghadapi tekanan eksternal maupun perubahan internal.

Menurut Durkheim, setiap masyarakat memiliki bentuk solidaritas yang khas, tergantung pada tingkat pembagian kerja (*division of labour*) yang berkembang di dalamnya. Semakin sederhana struktur sosial masyarakat, semakin kuat ikatan kolektif yang menyatukan

anggotanya. Sebaliknya, ketika masyarakat mengalami modernisasi dan pembagian kerja semakin kompleks, bentuk solidaritas bergeser dari mekanis ke organis, namun tetap berfungsi mengintegrasikan individu-individu yang memiliki spesialisasi berbeda (Durkheim, 2011:145).

Solidaritas mekanis (*mechanical solidarity*) adalah bentuk solidaritas yang dominan dalam masyarakat tradisional atau pra-industri yang memiliki pembagian kerja sederhana (Rueschemeyer, 1994). menjelaskan bahwa dalam solidaritas mekanis, individu-individu diikat oleh kesadaran kolektif yang kuat, yaitu seperangkat nilai, norma, kepercayaan, dan perasaan yang dianut bersama oleh seluruh anggota masyarakat.

Solidaritas organis adalah bentuk solidaritas yang berkembang dalam masyarakat modern dengan pembagian kerja yang kompleks dan terdiferensiasi. Durkheim (2014:111) menjelaskan bahwa dalam solidaritas organis, individu-individu diikat bukan oleh kesamaan peran, melainkan oleh saling ketergantungan (*interdependence*) yang timbul dari spesialisasi fungsi sosial. Setiap individu memiliki peran yang berbeda, namun mereka saling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

2. Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial pada Masyarakat Petani Karet

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat petani karet dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk perubahan, baik berdasarkan sifat, kecepatan, maupun dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat. Bentuk perubahan ini muncul sebagai respons terhadap dinamika ekonomi dan tekanan struktural yang dihadapi petani karet (Nusantara, 2022).

Adapun bentuk perubahan Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial pada Masyarakat Petani Karet:

1) Perubahan Sosial dalam Pola Mata Pencaharian

Perubahan sosial dalam pola mata pencaharian merujuk pada pergeseran cara masyarakat memperoleh penghidupan yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, teknologi, lingkungan, dan struktur sosial. Pola mata pencaharian tidak hanya mencerminkan jenis pekerjaan yang dilakukan, tetapi juga menunjukkan hubungan manusia dengan sumber daya alam, sistem produksi, serta nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat

2) Perubahan dalam Pola Hubungan Sosial

Perubahan sosial pada masyarakat petani karet juga tampak pada pola hubungan sosial antarindividu dan antarkelompok. Dahulu, hubungan sosial petani

didominasi oleh ikatan kekerabatan dan gotong royong, seperti kerja bersama dalam membuka lahan, membersihkan kebun, atau memanen karet. Hubungan antara petani dan tengkulak, misalnya, tidak lagi sekadar hubungan sosial berbasis kepercayaan, tetapi berkembang menjadi hubungan ekonomi yang diwarnai kepentingan dan negosiasi harga. Meskipun demikian, nilai-nilai solidaritas sosial belum sepenuhnya hilang, melainkan mengalami penyesuaian sesuai konteks sosial ekonomi yang baru.

3) Perubahan dalam Sistem Produksi dan Teknologi

Bentuk perubahan sosial lainnya terlihat pada penggunaan teknologi dan sistem produksi karet. Petani karet tradisional pada umumnya menggunakan alat sadap sederhana dan teknik yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, mulai terjadi adopsi teknologi baru, seperti penggunaan pisau sadap modern, bahan perangsang lateks, serta teknik perawatan kebun yang lebih efisien.

4) Perubahan dalam Struktur Keluarga dan Peran Sosial

Perubahan sosial pada masyarakat petani karet juga memengaruhi struktur keluarga dan pembagian peran sosial. Dalam keluarga petani tradisional, peran

ekonomi umumnya didominasi oleh kepala keluarga, sementara anggota keluarga lain berperan sebagai pendukung. Namun, tekanan ekonomi menyebabkan semakin banyak anggota keluarga, termasuk perempuan dan anak usia produktif, terlibat langsung dalam aktivitas ekonomi.

5) Perubahan Nilai dan Pola Pikir Masyarakat

Bentuk perubahan sosial yang bersifat nonmaterial dapat dilihat pada perubahan nilai, sikap, dan pola pikir masyarakat petani karet. Jika sebelumnya petani cenderung pasrah terhadap kondisi alam dan harga pasar, kini mulai tumbuh kesadaran akan pentingnya perencanaan ekonomi, pendidikan, dan pengelolaan keuangan rumah tangga.

Perubahan sosial dalam bentuk pergeseran struktur mata pencaharian ketidakstabilan ekonomi mendorong petani karet untuk mencari sumber pendapatan alternatif melalui pekerjaan sampingan seperti buruh bangunan, berdagang kecil, atau bekerja di sektor informal. Pergeseran ini mengubah struktur tenaga kerja desa dan mengurangi ketergantungan masyarakat pada satu komoditas utama. Dalam jangka

panjang, perubahan ini juga memengaruhi identitas sosial petani karet sebagai kelompok agraris (Ilmu & Dan, 2022).

Perubahan dalam peran dan fungsi keluarga dalam kondisi ekonomi yang relatif stabil, kepala keluarga biasanya menjadi pencari nafkah utama melalui usaha perkebunan karet. Namun, ketika pendapatan menurun, anggota keluarga lain, termasuk istri dan anak usia produktif, turut berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Perubahan ini menyebabkan pergeseran peran gender dan relasi kekuasaan dalam keluarga, serta memengaruhi pola pendidikan dan sosialisasi anak.

Perubahan sosial dalam bentuk perubahan nilai dan orientasi generasi muda. Generasi muda di masyarakat petani karet cenderung memiliki aspirasi yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka semakin enggan melanjutkan pekerjaan sebagai petani karet karena dianggap tidak menjanjikan secara ekonomi. Akibatnya, terjadi peningkatan migrasi ke kota atau peralihan ke sektor non-pertanian. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan nilai kerja dan orientasi masa depan dalam masyarakat desa.

Perubahan sosial yang bersifat lambat (evolutif) namun berdampak luas. Perubahan pada masyarakat

petani karet umumnya tidak terjadi secara drastis, melainkan berlangsung perlahan melalui proses adaptasi sosial dan ekonomi. Meskipun berlangsung lambat, perubahan ini secara bertahap mengubah struktur sosial, pola hubungan, dan sistem nilai masyarakat desa.

Secara keseluruhan, bentuk-bentuk perubahan sosial pada masyarakat petani karet mencerminkan adanya hubungan yang erat antara dinamika ekonomi dan transformasi sosial. Perubahan tersebut tidak selalu membawa dampak positif, tetapi juga menimbulkan tantangan sosial seperti melemahnya kohesi sosial, meningkatnya ketimpangan, dan ketidakpastian masa depan sektor pertanian.

B. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan Upaya dinamika kehidupan sosial ekonomi pada petani karet antara lain:

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian Ini

1.	Saragih (2018)	Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Karet di Kabupaten Simalungun	Kualitatif deskriptif	Fluktuasi harga karet dunia berdampak signifikan terhadap stabilitas pendapatan rumah tangga petani. Penurunan harga karet tidak hanya memengaruhi aspek ekonomi, tetapi juga memicu perubahan pola konsumsi, relasi sosial, serta strategi bertahan hidup melalui diversifikasi pekerjaan	Sama-sama menempatkan petani karet sebagai aktor utama dalam menghadapi dinamika ekonomi yang bersifat eksternal dan struktural, relevan dengan kondisi di Desa Talang Sali
2.	Rohmah dan Prasetyo (2019)	Perubahan Sosial Masyarakat Petani Perkebunan di Pedesaan Jawa Tengah	Kualitatif	Tekanan ekonomi akibat menurunnya hasil produksi mendorong perubahan struktur sosial masyarakat desa: melemahnya gotong royong, meningkatnya migrasi tenaga kerja ke sektor non-pertanian, serta pergeseran peran keluarga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi.	Memperkuat asumsi bahwa dinamika sosial ekonomi petani karet di Desa Talang Sali juga berpotensi mengalami transformasi sosial yang serupa.
3.	Hutapea (2020)	Adaptasi Sosial Ekonomi Petani Karet di Provinsi Jambi	Kualitatif	Petani mengembangkan berbagai strategi adaptif: alih fungsi lahan, kerja sambilan, dan pemanfaatan jaringan	Relevan dalam memahami bagaimana masyarakat Desa Talang Sali menyesuaikan

				sosial untuk mempertahankan keberlangsungan hidup rumah tangga. Faktor sosial seperti solidaritas komunitas dan jaringan kekerabatan sangat penting dalam merespons tekanan ekonomi.	diri terhadap perubahan ekonomi yang terjadi secara berkelanjutan.
4.	Siregar (2021)	Dinamika Sosial Ekonomi Petani Karet di Sumatera Selatan	Kualitatif deskriptif	Terdapat keterkaitan erat antara tingkat pendidikan, akses pasar, dan perubahan pola kerja masyarakat. Petani dengan akses informasi yang lebih baik cenderung lebih adaptif dalam mengelola kebun karet dan mencari sumber pendapatan alternatif.	Menjadi pijakan teoritis untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi petani karet di Desa Talang Sali, khususnya dalam konteks perubahan sosial yang dipengaruhi faktor pendidikan dan modernisasi pedesaan.

5.	Wahyuni (2022)	Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Berbasis Komoditas Perkebunan	Kualitatif	Ketergantungan pada satu komoditas utama membuat masyarakat rentan terhadap guncangan ekonomi. Kondisi ini mendorong perubahan aspirasi generasi muda yang cenderung meninggalkan sektor pertanian dan memilih pekerjaan di sektor informal atau perkotaan.	Relevan karena Desa Talang Sali juga merupakan wilayah yang bergantung pada sektor perkebunan karet sebagai sumber utama penghidupan, dengan fenomena serupa pada generasi mudanya.
----	-------------------	--	------------	---	---

C. Kerangka Perpikir

Penelitian mengenai Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi pada Petani Karet di Desa Talang Sali bertolak dari pemahaman bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat pedesaan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi seperti pendapatan, harga komoditas, produktivitas lahan, akses modal, serta struktur sosial yang berkembang di dalam komunitas. Literatur yang dikaji menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi petani tidak hanya ditentukan oleh aspek ekonomi semata, tetapi juga oleh pola interaksi sosial, norma, nilai, dan struktur mata pencaharian yang membentuk kehidupan sehari-hari. Kondisi sosial ekonomi yang fluktuatif mendorong petani karet untuk melakukan berbagai bentuk adaptasi ekonomi dan sosial. Kerangka teori ketahanan ekonomi rumah tangga (Moser, 1998) menjelaskan bahwa

keluarga pada umumnya merespons tekanan ekonomi melalui diversifikasi pekerjaan, pengurangan pengeluaran, serta pemanfaatan jaringan sosial.

Dinamika ekonomi tersebut selanjutnya mendorong terjadinya perubahan sosial dalam struktur kehidupan masyarakat desa. Berdasarkan teori perubahan sosial Selo Soemardjan dan Kingsley Davis, perubahan ekonomi yang signifikan dapat mengubah lembaga sosial, peran keluarga, serta pola interaksi antarmasyarakat. Perubahan ekonomi pada petani karet memunculkan transformasi dalam nilai gotong royong, hubungan patron–klien dengan pengepul, orientasi generasi muda terhadap pekerjaan di sektor non-pertanian, dan perubahan dalam relasi sosial yang sebelumnya sangat bergantung pada sistem pertanian karet. Perubahan tersebut dapat berlangsung cepat ketika tekanan ekonomi meningkat, seperti dijelaskan dalam teori modernisasi Wilbert Moore dan konsep difusi Rogers.

Bagan 2.1 kerangka berpikir

